

ANALISIS TREND PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran
Semester : 4/B2
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Alif Lutfi Azizah, M.Pd.



Disusun Oleh :

1. Jheny Cantika Sari (2413053124)
2. Lutfiah Nur Hanafi (2413053093)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah dengan judul " Analisis Trend Pembelajaran di Sekolah Dasar" dapat diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah desain pembelajaran. Kami banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan makalah ini. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd dan Ibu Alif Lutfi Azizah, S.Pd., M.Pd selaku dosen mata kuliah desain pembelajaran.

Penyusun sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Dan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini dapat membuat pembaca dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak terdapat kekurangan yang baik disengaja maupun tidak disengaja dalam penyusunan makalah ini. Maka dari itu, dengan senang hati kami menerima kritik dan saran agar kami dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada lain waktu.

Metro, 22 Februari 2026
Penyusun,

Kelompok 1

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
BAB II	4
PEMBAHASAN	4
2.1 Pola Pembelajaran	4
2.2 Tren Pembelajaran Abad Ke-21	6
2.3 Problematikan pembelajaran SD	8
2.4 Kebutuhan Pembelajaran Peserta Didik	13
BAB III	19
PENUTUP	19
3.1 Kesimpulan	19
3.2 Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, serta keterampilan sosial peserta didik. Pada jenjang ini, anak berada pada tahap perkembangan dasar yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu terus dikaji dan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tren pembelajaran di sekolah dasar mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) kini mulai bergeser menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan memahami pengetahuan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu tren yang berkembang dalam dunia pendidikan. Penggunaan media pembelajaran interaktif, platform digital, serta sumber belajar berbasis internet semakin sering diterapkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Tidak hanya itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan karakter juga menjadi perhatian dalam praktik pendidikan di sekolah dasar. Namun, dalam penerapannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam menguasai teknologi, serta perbedaan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap tren pembelajaran yang

berkembang agar sekolah dan guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

Dengan melakukan analisis tren pembelajaran, diharapkan proses pendidikan di sekolah dasar dapat berjalan lebih optimal serta mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 dan karakter yang kuat. Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi cukup hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai tren pembelajaran baru yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, perubahan tren pembelajaran tersebut juga menghadirkan tantangan, seperti kesiapan guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran, keterbatasan fasilitas di sekolah, serta perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap tren pembelajaran di sekolah dasar menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan tersebut berdampak positif serta bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkannya.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pola pembelajaran di sekolah dasar ?
2. Bagaimana Trend pembelajaran abad 21 di sekolah dasar ?
3. Apa saja problematika pembelajaran di sd ?
4. Apa saja kebutuhan pembelajaran peserta didik sd ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pembelajaran di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimana Trend pembelajaran abad 21 di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran di sd.
4. Untuk mengetahui apa saja kebutuhan pembelajaran peserta didik sd.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pola Pembelajaran

Pola pembelajaran merupakan suatu sistem atau kerangka yang digunakan dalam mengelola proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Pola ini menggambarkan bagaimana interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, serta media disusun dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pola pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga mencerminkan keseluruhan desain dan pengorganisasian proses pembelajaran. Berdasarkan kajian dalam *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, implementasi Kurikulum 2013 menunjukkan adanya pergeseran pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif (Konstruktivisme, 2023). Sementara itu, penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif* menegaskan bahwa pola pembelajaran juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa, seperti minat, kesiapan, dan kemampuan belajar (Santoso et al., 2023).

Secara umum, bentuk-bentuk pola pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Pembelajaran Konvensional (Teacher-Centered Learning)

Pola ini menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan dominan dalam menyampaikan materi melalui ceramah, tanya jawab, atau diskusi terarah. Interaksi cenderung berlangsung satu arah sehingga partisipasi siswa masih terbatas (Konstruktivisme, 2023).

2. Pola Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning)

Dalam pola ini, siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

3. Pola Pembelajaran Berbasis Media atau Teknologi

Pola ini memanfaatkan media pembelajaran, termasuk teknologi digital, sebagai bagian penting dalam proses belajar. Media digunakan untuk mendukung efektivitas penyajian materi pembelajaran dan meningkatkan interaksi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan fleksibel (Konstruktivisme, 2023).

4. Pola Pembelajaran Terdiferensiasi

Pola ini dirancang dengan memperhatikan perbedaan minat, kemampuan, dan kesiapan belajar peserta didik. Guru menyesuaikan strategi, materi, maupun penugasan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang setara (Santoso et al., 2023).

Dalam praktiknya, pola-pola tersebut tidak selalu diterapkan secara terpisah, melainkan dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru dapat memulai dengan penjelasan singkat, kemudian melanjutkan dengan diskusi kelompok atau aktivitas berbasis proyek. Selain itu, penggunaan media digital juga dapat dipadukan dengan pendekatan terdiferensiasi untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pola pembelajaran bersifat dinamis dan berkembang mengikuti tuntutan kurikulum serta perkembangan teknologi pendidikan.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai bentuk pola pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa pola pembelajaran terus mengalami perkembangan

seiring dengan perubahan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pembelajaran yang awalnya bersifat konvensional kini bertransformasi menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap keberagaman siswa. Perkembangan ini tidak terlepas dari tuntutan global yang mengharuskan pendidikan mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pola pembelajaran perlu dikaitkan dengan tren pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital sebagai kompetensi utama dalam dunia pendidikan modern.

2.2 Tren Pembelajaran Abad Ke-21

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi. Jika sebelumnya pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi, kini fokusnya bergeser pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran tidak hanya bertujuan agar siswa memahami isi pelajaran, tetapi juga agar mereka mampu berpikir, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam kajian yang dimuat dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, dijelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memerlukan inovasi dalam desain kurikulum agar mampu mengembangkan keterampilan penting peserta didik (Raihan, 2025). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* yang menegaskan pentingnya strategi pembelajaran aktif serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Ervina et al., 2025).

Secara umum, beberapa ciri utama tren pembelajaran abad ke-21 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan 4C
Pembelajaran diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa tidak hanya diminta menghafal materi, tetapi juga diajak untuk menganalisis, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas (Raihan, 2025).
2. Penggunaan strategi pembelajaran aktif
Guru menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memecahkan masalah nyata dan bekerja dalam kelompok sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Ervina et al., 2025).
3. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
Teknologi digital menjadi bagian penting dalam pembelajaran modern. Penggunaan media interaktif, video pembelajaran, dan platform daring membantu siswa mengakses informasi dengan lebih mudah serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan fleksibel (Ervina et al., 2025).
4. Perubahan peran guru
Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas. Perannya lebih sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami materi dan mengarahkan proses belajar. Guru juga dituntut mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan memanfaatkan teknologi dengan baik (Raihan, 2025).
5. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata
Materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan merasakan manfaatnya. Pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Raihan, 2025).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan dalam cara mengajar dan belajar. Proses pembelajaran harus lebih aktif, kreatif, dan memanfaatkan teknologi secara tepat. Tujuan akhirnya adalah membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan siap menghadapi perubahan di masa depan.

2.3 Problematikan pembelajaran SD

Permasalahan dalam pembelajaran pada dasarnya memiliki sifat yang kompleks. Kompleksitas tersebut muncul karena adanya beberapa faktor utama yang memengaruhinya, salah satunya adalah faktor budaya.

a. Pengaruh budaya

Proses pembelajaran pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu sarana paling efektif dalam menjaga, mewariskan, dan melestarikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kegiatan belajar, nilai-nilai budaya ditransfer secara terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, karena keduanya saling melengkapi serta saling mendukung dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik.

b. Pengaruh sejarah

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki dan memperbarui sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut ditandai dengan penerapan pola pendidikan serta kurikulum baru yang direkomendasikan untuk diterapkan di seluruh wilayah. Dalam kurikulum yang diperbarui, sejarah menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran, baik dari segi konsep maupun tujuan yang ingin

dicapai. Mata pelajaran sejarah diharapkan mampu mengembangkan potensinya secara optimal dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan pemahaman mengenai konsep, prosedur, serta teknik pembelajaran yang mutakhir. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan dan kemauan guru untuk bekerja sama, berupaya secara maksimal, serta menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Hambatan praktis

Manusia hidup dalam kondisi yang tidak selalu ideal, dan berbagai keterbatasan tersebut sering kali memengaruhi tindakan serta keputusan yang diambil. Dalam konteks pembelajaran, terdapat sejumlah hambatan praktis yang dihadapi guru. Keterbatasan waktu, sumber belajar, dan fasilitas menjadi tantangan utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga terikat oleh peraturan perundang-undangan serta kebijakan yang harus dipatuhi. Tidak jarang pula, idealisme guru dalam mengembangkan pembelajaran harus berhadapan dengan sistem birokrasi dan manajemen yang kaku, sehingga ruang geraknya menjadi terbatas.

d. Karakter guru sebagai pembelajar

Kepribadian setiap guru terbentuk oleh berbagai faktor yang memengaruhinya sepanjang kehidupan. Lingkungan budaya tempat guru tumbuh dan berkembang, kondisi masyarakat sekitar, latar belakang keluarga, nilai-nilai agama, pengalaman akademik, pengalaman kerja, hingga faktor bawaan atau genetika turut membentuk pola pikir dan cara pandangnya. Seluruh faktor tersebut berkontribusi dalam menentukan gaya serta pendekatan guru dalam mengajar. Setiap guru memiliki karakteristik unik yang pada satu sisi dapat mendukung keberhasilan pembelajaran, meskipun pada sisi lain terdapat aspek-aspek tertentu yang mungkin perlu disesuaikan atau dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

e. Karakter siswa

Disadari maupun tidak, salah satu langkah awal sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah mengenali karakteristik peserta didik. Karakteristik awal tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berbahasa, latar belakang akademik, usia dan tingkat kematangan, latar belakang budaya, serta tingkat pengetahuan dan keterampilan yang menjadi prasyarat untuk menerima materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, perbedaan karakter individu peserta didik perlu diidentifikasi dengan baik. Selain memahami karakteristik masing-masing siswa, guru juga perlu mengenali karakteristik umum dalam satu kelompok atau kelas. Pemahaman ini penting agar guru dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik sejak awal proses belajar dimulai.

f. Proses belajar

Aspek ini berkaitan dengan tahapan kognitif yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Proses tersebut mencakup kegiatan menerima, memahami, dan mengolah gagasan maupun keterampilan baru melalui aktivitas pembelajaran. Informasi yang diperoleh akan diingat dalam jangka pendek, kemudian disimpan dalam ingatan jangka panjang agar dapat digunakan kembali ketika diperlukan. Pada dasarnya, proses belajar bersifat rumit dan kompleks karena melibatkan kerja pancaindra serta kemampuan kognitif, seperti mengingat dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, kondisi fisik dan psikologis peserta didik perlu diperhatikan dalam mengelola kegiatan belajar dan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Sedangkan permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran di SD yaitu:

1. Semangat Belajar Rendah

Semangat belajar peserta didik yang rendah dapat dilihat dari kurangnya keaktifan dan minat mereka dalam mengikuti pembelajaran daring,

meskipun sarana dan prasarana sudah tersedia dengan baik. Minimnya kesadaran akan pentingnya literasi serta kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas portofolio menjadi kendala dalam proses pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 70% peserta didik sering terlambat mengumpulkan tugas dan hanya membaca buku atau materi ketika ada penugasan dari guru. Rasa jenuh yang dialami selama belajar dari rumah turut menyebabkan motivasi belajar mereka menurun. Tugas yang seharusnya dikumpulkan sesuai batas waktu yang telah ditentukan sering kali diserahkan melewati tenggat, bahkan ada yang tidak dikumpulkan sama sekali. Kondisi ini terjadi karena peserta didik mulai merasa bosan dengan sistem pembelajaran daring yang berlangsung selama masa pandemi. Meskipun guru telah berupaya menghadirkan berbagai inovasi dalam pembelajaran, sebagian peserta didik tetap menunjukkan sikap kurang bersemangat dan lebih tertarik melakukan aktivitas lain bersama teman-temannya. Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan modal utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Dalimunthe & Risma Delima Harahap, 2021). Selain itu, tidak adanya pembelajaran tatap muka serta minimnya interaksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang memengaruhi penurunan semangat belajar. Persaingan sehat di dalam kelas biasanya mampu mendorong peserta didik untuk meraih prestasi terbaik. Dengan adanya kompetisi secara langsung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk memahami materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul dan Afil (2020), yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi mengalami penurunan. Salah satu penyebab utama menurunnya hasil belajar adalah kejenuhan peserta didik saat belajar di rumah.

2. Pencapaian Tujuan Belajar Tidak Maksimal

Pelaksanaan proses belajar mengajar secara daring menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara

optimal. Secara konsep, pembelajaran online bersifat *student centered*, yaitu berpusat pada peserta didik dengan tujuan mendorong kreativitas serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (Kuo, 2014). Namun, berdasarkan hasil survei di lapangan, pembelajaran daring justru membuat materi yang diterima peserta didik menjadi lebih terbatas. Selain itu, metode pembelajaran jarak jauh menuntut guru untuk menguasai berbagai aplikasi dan teknologi agar proses pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan. Tantangan ini menjadi cukup berat, mengingat rata-rata usia guru di Indonesia bukan lagi usia produktif, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari penggunaan teknologi pembelajaran. Akibatnya, banyak guru sekolah dasar yang lebih sering memanfaatkan WhatsApp Group untuk diskusi, menggunakan video dari YouTube, serta mengirim tugas melalui media tersebut, sehingga pembelajaran cenderung terasa monoton. Kondisi ini berdampak pada munculnya kejenuhan pada peserta didik yang akhirnya menurunkan semangat dan motivasi belajar mereka. Di sisi lain, tidak semua orang tua mampu memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga pendampingan belajar di rumah tidak dapat dilakukan secara maksimal untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Anugrahana (2020) yang menyatakan bahwa berbagai hambatan yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat agar hambatan tersebut dapat diatasi sehingga peserta didik tetap dapat belajar secara maksimal.

3. Problem Metode Pembelajaran

Metode ceramah lebih sering digunakan karena guru dapat mengontrol siswa di kelas, mengontrol siswa yang berbuat keributan dan nakal sehingga guru bisa langsung mengingatkan mereka daripada guru membiarkan mereka berdiskusi, ada yang menjadi pemborong dalam satu kelompok. Artinya, seluruh tugas kelompok hanya dikerjakan oleh satu

orang saja, dia yang menulis, mencari informasi dan menemukan ide-ide. Akibatnya yang malas semakin malas karena bergantung pada temannya, sedangkan yang rajin semakin pintar sehingga diskusi tersebut bisa dikatakan diskusi yang kurang bermakna.

2.4 Kebutuhan Pembelajaran Peserta Didik

Menurut Rdwan Abdullah Sani, peningkatan mutu pendidikan perlu diarahkan pada upaya memenuhi kebutuhan peserta didik agar mampu hidup dan bersaing di tengah masyarakat, khususnya pada era globalisasi ketika persaingan dengan bangsa lain semakin terbuka. Terpenuhinya kebutuhan peserta didik menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno dan Nurdin menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik akan membantu guru memberikan layanan pendidikan yang tepat guna dan bermanfaat bagi setiap individu. Oleh karena itu, memahami serta memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses pembelajaran dan memiliki berbagai kebutuhan dasar yang bersifat mendasar serta tidak dapat diabaikan. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisik seperti makan dan minum, hingga kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri, dan keberhasilan. Pandangan ini sejalan dengan teori Abraham Maslow, tokoh aliran psikologi humanistik yang mengemukakan teori hierarki kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa manusia terdorong untuk memahami dan menerima dirinya secara optimal. Ia juga menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan akan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Pemikiran Abraham Maslow tentang teori Hierarki Kebutuhan memang sudah dikenal secara luas. Namun, penerapannya dalam dunia pendidikan, khususnya

untuk mendukung perkembangan peserta didik di sekolah, belum sepenuhnya mendapat perhatian yang optimal. Idealnya, sekolah berperan dalam menyediakan serta memenuhi berbagai kebutuhan siswa agar perkembangan diri mereka dapat berlangsung secara maksimal. Berikut ini merupakan gambaran penerapan teori kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan, terutama terkait kebutuhan peserta didik yang perlu diperhatikan oleh guru.

1. Kebutuhan jasmaniah

Menurut Maslow, kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan paling dasar yang bersifat alami dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan maupun pendidikan. Dalam konteks sekolah, kebutuhan fisik peserta didik yang perlu mendapat perhatian meliputi kebutuhan makan dan minum, pakaian, oksigen, istirahat yang cukup, kesehatan tubuh, aktivitas gerak, serta rasa aman dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, hal itu tidak hanya memengaruhi pembentukan kepribadian dan perkembangan psikososial peserta didik, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah tersebut, sekolah dapat melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur, menanamkan kesadaran untuk mengonsumsi makanan bergizi dan bervitamin, menyediakan waktu istirahat yang cukup, menyelenggarakan pendidikan jasmani dan kegiatan olahraga, serta menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik bergerak bebas, bermain, dan beraktivitas fisik secara sehat di lingkungan sekolah.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan terbagi menjadi dua, yaitu perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik berkaitan dengan upaya menjaga peserta didik dari ancaman terhadap tubuh maupun keselamatan, seperti penyakit, kecelakaan, atau bahaya lingkungan lainnya. Sementara itu, perlindungan psikologis berhubungan dengan rasa aman dari tekanan mental, ketakutan terhadap pengalaman baru, maupun

situasi yang terasa asing bagi peserta didik. Pemenuhan kebutuhan rasa aman di sekolah dapat diwujudkan melalui beberapa hal. Guru perlu menunjukkan sikap yang ramah, menyenangkan, dan mampu menerima peserta didik apa adanya tanpa memberikan ancaman atau sikap menghakimi. Selain itu, guru juga perlu memiliki harapan (ekspektasi) yang jelas dan konsisten terhadap perilaku siswa. Pengelolaan perilaku di kelas hendaknya dilakukan melalui penerapan disiplin yang adil dan tidak diskriminatif. Di samping itu, pemberian penguatan positif seperti pujian atau penghargaan atas perilaku baik sebaiknya lebih diutamakan dibandingkan dengan hukuman atas perilaku negatif, sehingga peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berperilaku positif.

3. Kebutuhan akan kasih sayang

Setiap peserta didik memerlukan kasih sayang, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan di sekitarnya. Peserta didik yang merasakan perhatian dan kasih sayang akan merasa nyaman, senang, dan betah berada di kelas. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, peserta didik yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang cenderung merasa terasing, kurang percaya diri, tidak nyaman, gelisah, bahkan dapat mengalami kesulitan belajar. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, hal tersebut dapat memunculkan perilaku maladaptif dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar. Dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, guru perlu menunjukkan sikap empati, kepedulian, ketertarikan terhadap perkembangan siswa, kesabaran, keadilan, serta keterbukaan. Guru juga hendaknya menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dengan memahami kebutuhan, potensi, minat, karakteristik, kepribadian, serta latar belakang masing-masing siswa. Pemberian komentar dan umpan balik positif sebaiknya lebih diutamakan dibandingkan kritik yang bersifat negatif. Guru juga perlu

menghargai setiap pemikiran, pendapat, dan keputusan peserta didik, serta menjadi sosok yang dapat dipercaya, memberikan dukungan, dan membantu siswa ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kebutuhan akan kasih sayang dapat terpenuhi dan mendukung perkembangan serta motivasi belajar peserta didik secara optimal.

4. Kebutuhan akan penghargaan dan harga diri

Kebutuhan akan penghargaan tampak dari keinginan peserta didik untuk diakui, dihargai, dan diperlakukan sebagai pribadi yang bernilai. Mereka ingin keberadaannya diterima, memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan, serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri siswa.

a. Mengembangkan Harga Diri Siswa

Upaya yang dapat dilakukan antara lain membangun pengetahuan baru berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki siswa (*scaffolding*), serta merancang sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga perlu menekankan pada potensi dan kelebihan yang dimiliki setiap siswa, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta siap membantu ketika siswa mengalami kesulitan. Selain itu, semua siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kelas agar merasa memiliki tanggung jawab. Jika diperlukan tindakan disiplin, sebaiknya dilakukan secara pribadi agar tidak menjatuhkan harga diri siswa di depan teman-temannya.

b. Penghargaan dari Pihak Lain

Sekolah dapat menciptakan suasana kelas yang kooperatif, di mana siswa saling menghargai dan percaya satu sama lain tanpa saling mengejek. Program penghargaan seperti “star of the week” atau bentuk

apresiasi lain atas usaha dan prestasi siswa juga dapat diterapkan. Kurikulum pun perlu dirancang untuk menumbuhkan sikap empati dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Selain itu, siswa sebaiknya dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan mereka, sehingga mereka merasa dihargai.

c. Pengetahuan dan Pemahaman

Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi bidang yang diminati, serta menghadirkan pembelajaran yang menantang secara intelektual melalui pendekatan *discovery-inquiry*. Materi pembelajaran juga dapat disajikan dari berbagai sudut pandang, serta memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, reflektif, bahkan filosofis melalui diskusi.

d. Kebutuhan Estetis

Lingkungan belajar yang nyaman dan menarik juga mendukung pemenuhan kebutuhan penghargaan dan harga diri. Penataan ruang kelas yang rapi, dekorasi yang menarik, serta pajangan karya siswa dapat meningkatkan rasa bangga dan percaya diri. Penggunaan warna yang menyenangkan, kebersihan ruangan, serta tersedianya taman kelas atau sekolah yang tertata indah turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Peserta didik pada dasarnya ingin setiap usaha yang mereka lakukan di sekolah, khususnya dalam bidang akademik, dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk mendukung kebutuhan ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Guru juga perlu memberi ruang kebebasan agar siswa dapat menggali dan

mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran hendaknya dirancang agar bermakna dan dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasakan manfaat langsung dari apa yang dipelajari. Proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran juga sebaiknya melibatkan aktivitas metakognitif, yaitu kegiatan yang mendorong siswa untuk menyadari dan mengelola proses berpikirnya sendiri. Keterlibatan siswa dalam proyek atau kegiatan yang bersifat ekspresif dan kreatif juga menjadi salah satu cara untuk membantu mereka mencapai aktualisasi diri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perilaku individu pada dasarnya merupakan wujud dari dorongan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebutuhan tersebut merupakan bagian mendasar dari hakikat manusia. Oleh karena itu, kegiatan belajar di sekolah pada prinsipnya merupakan salah satu bentuk upaya pemenuhan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mengenali serta memahami jenis dan tingkat kebutuhan setiap siswa agar dapat membantu memenuhinya melalui berbagai kegiatan pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan tersebut, guru dapat merancang dan menyampaikan pembelajaran secara lebih tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa pola pembelajaran merupakan rancangan atau bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru dalam kelas. Pola ini mencakup cara penyampaian materi, bentuk interaksi antara guru dan siswa, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Pemilihan pola pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar karena dapat menciptakan suasana yang efektif dan mendukung pemahaman siswa. Pola pembelajaran dapat berbentuk pembelajaran yang berpusat pada guru, berpusat pada siswa, maupun pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan media sebagai pendukung utama. Di sisi lain, perkembangan pendidikan abad ke-21 membawa perubahan dalam cara pembelajaran dilaksanakan. Fokus pembelajaran tidak lagi sebatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan penting seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Pembelajaran juga semakin menekankan penggunaan metode aktif dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar siswa. Dengan demikian, pola pembelajaran dan tren pembelajaran abad ke-21 memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi dan pola pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, guru diharapkan mampu terus meningkatkan kompetensinya dalam memilih dan menerapkan pola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman. Sekolah juga perlu memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun pelatihan bagi guru, terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, peserta didik hendaknya lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran agar keterampilan abad ke-21 dapat berkembang secara optimal. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai pola pembelajaran pada jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Konstruktivisme. (2023). *Pola dan sistem pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 pada SMPN 2 Linggabayu Tahun 2020–2021*. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Santoso, G., Rosfiani, O., & Shabri, N. R. A. (2023). Pola perencanaan pembelajaran SD/MI melalui pembelajaran terdiferensiasi berbasis minat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 161–173.
- Zain, Nur Harizah, Ika Candra Sayekti, and Rita Eryani. "Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5.4 (2021): 1840-1846.
- Sri Budyartati, S. S., et al. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2014.
- Manik, Rajikin. "Implementasi dan Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI di SD Tanah Bara, Aceh." *Abdurrauf Social Science* 1.1 (2024): 9-27.
- Devianti, Rika, and Suci Lia Sari. "Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6.1 (2020): 21-36.